

DIVERSIFIKASI ATRAKSI GOA SELARONG SEBAGAI DESTINASI WISATA PILGRIM TANAH MATARAM GUWOSARI YOGYAKARTA

Aguk Irawan¹, Siti Noor Aini², Halim Ahmad^{3*}, Hesti Purwaningrum⁴
SEKOLAH TINGGI PARIWISATA AMBARRUKMO YOGYAKARTA

aguk@stipram.ac.id¹

ainoen@stipram.ac.id²

halimahmad@stipram.ac.id^{3*}

hesti@stipram.ac.id⁴

Abstract

Article 31 of Law Number 13 of 2012 respecting the Special Status of the Special Region of Yogyakarta contains provisions pertaining to cultural preservation and development initiatives, one of which is the growth of culture-based tourism. Selarong Cave, located in Guwosari Village, is strongly linked to Prince Diponegoro's battle. These cultural and historical artifacts have the potential to be transformed into a tourist destination that is packaged as a pilgrimage tourism idea. Finding the potential and preparedness of supporting infrastructure for the growth of pilgrimage tourism in Tanah Mataram Guwosari Village is the goal of this study. This study employs a qualitative research methodology, and its findings are presented in a descriptive manner. The government, the community, tourists, and tourism management components are among the research participants. Because of the Selarong Cave object's religious and symbolic value, authenticity, historical and cultural appeal, and highly capable natural environmental support, the research findings suggest that pilgrimage tourism may be a viable alternative for sustaining the fervor of tourism activities. It is necessary to upgrade the facilities for pilgrimage tourism-specific activities.

Keywords: Diversification, pilgrim, Selarong, Guwosari.

PENDAHULUAN

Daerah Istimewa (D.I) Yogyakarta merupakan salah satu episentrum pariwisata di Indonesia. Data statistik yang dipublikasikan oleh Kementerian Pariwisata menunjukkan angka kunjungan wisatawan nusantara ke D.I. Yogyakarta sebanyak 38.030.739 perjalanan, dan menjadi terbanyak ke-7 skala nasional, serta 58.236

wisatawan mancanegara sepanjang tahun 2024. D.I. Yogyakarta tidak hanya menyajikan keindahan alam yang berkualitas, tetapi juga menawarkan atraksi budaya yang kuat dengan citra otentisitas. Status keistimewaan yang dimiliki oleh Yogyakarta sangat berkaitan erat dengan faktor budaya. Undang-undang Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan Daerah

Istimewa Yogyakarta Pasal 31 mengamanahkan tentang upaya pemeliharaan dan pengembangan hasil cipta, rasa, karsa, dan karya yang berupa nilai-nilai, pengetahuan, norma, adat istiadat, benda, seni, dan tradisi luhur, dengan salah satunya diselenggarakan melalui pengembangan pariwisata berbasis budaya.

Pengembangan wisata budaya di Yogyakarta meliputi berbagai tema utama seperti situs sejarah, situs budaya, museum dan seni, desa budaya, serta pertunjukan dan kerajinan tradisional. Data pada situs Pemerintah Provinsi D.I. Yogyakarta memuat lebih dari 30 objek wisata berbasis budaya yang ada di wilayah Yogyakarta. Diantara objek wisata budaya tersebut salah satunya adalah Goa Selarong yang berada Kalurahan Guwosari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul.

Goa Selarong merupakan objek wisata yang dirintis pengelolaannya oleh masyarakat. Potensi Goa Selarong yang dianggap besar pada akhirnya membuat pemerintah turut terlibat dalam upaya pengelolaannya agar bisa lebih berkembang. Potensialitas Goa Selarong tercermin dari narasi sejarah yang terkait dengan peristiwa Perang Jawa tahun 1785 sampai dengan tahun 1855 yang dimotori oleh Pangeran Diponegoro. Namun demikian, kuatnya

narasi cerita tersebut belum mampu digarap dengan optimal sehingga aktivitas wisata di Goa Selarong masih belum mendatangkan manfaat yang maksimal untuk masyarakat. Oleh karena itu, upaya diversifikasi atraktivitas wisata yang ada di Goa Selarong perlu dilakukan, terutama potensinya untuk pengembangan wisata pilgrim.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yang dilakukan dengan menghasilkan data-data tertulis dan lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati (Wardiyanta, 2006). Lokasi penelitian berada di Kalurahan Guwosari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan metode *purposive* berdasarkan pertimbangan aspek potensialitas lokasi.

Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini digolongkan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer adalah informasi asli yang diperoleh dari sumber pertama data utama (Moleong, 2005). Pengambilan data primer dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik wawancara kepada para narasumber,

yang dalam penelitian ini akan diambil dari unsur:

1. Pengelola wisata

Penentuan narasumber dari sumber pengelola wisata dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Narasumber dari unsur ini adalah ketua pengelola wisata. Informasi yang didapatkan dari pengelola wisata menjadi gambaran umum tentang kondisi kegiatan wisata di Goa Selarong saat ini, serta arah pengembangannya kedepan.

2. Masyarakat

Penentuan narasumber dari unsur masyarakat dilakukan dengan metode *snowball*. Narasumber masyarakat dipilih berdasarkan rekomendasi dari narasumber sebelumnya, dan berakhir manakala data yang didapatkan dianggap sudah mencukupi. Narasumber awal dari unsur masyarakat dipilih adalah tokoh masyarakat setempat. Informasi dari masyarakat diperlukan untuk menemukan nilai-nilai historis, filosofis, maupun cerita-cerita lainnya seputar Goa Selarong sebagai penguat atraktivitas.

3. Pemerintah

Penentuan narasumber pemerintah dilakukan dengan metode *purposive*. Narasumber dari unsur pemerintah

dipilih adalah Kepala Kalurahan Guwosari. Informasi dari narasumber pemerintah sangat penting untuk melihat dukungan dari pemerintah terhadap pengembangan wisata di Goa Selarong saat ini maupun agenda mendatang.

4. Wisatawan

Penentuan narasumber wisatawan dilakukan dengan metode *random sampling*, yang dilakukan berdasarkan pertimbangan waktu. Penggalan informasi dari narasumber wisatawan dilakukan pada tengah pekan dan akhir pekan agar informasi yang didapatkan lebih representatif. Informasi dari wisatawan sangat penting untuk mengetahui aspirasi wisatawan pada pengembangan Goa Selarong kedepan.

Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen pendukung yang relevan.

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif, dengan tiga komponen utama yang meliputi reduksi data, sajian data, dan verifikasi data.

Penyajian Data

Data yang telah dianalisis kemudian disajikan secara deskriptif, yaitu dalam bentuk cerita yang mengalir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kalurahan Guwosari

Guwosari merupakan kalurahan yang menjadi bagian dari administratif Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul, Provinsi D.I. Yogyakarta. Secara geografis, Kalurahan Guwosari memiliki luas wilayah 830,011 ha dengan wilayahnya didominasi oleh area perbukitan sebesar 70%, dan 89,8% tanahnya merupakan tanah kering, dengan hanya 7,7% areanya dimanfaatkan sebagai lahan persawahan (Raharjo dkk, 2021). Kalurahan Guwosari berbatasan langsung dengan Kalurahan Bangunjiwo, Kapanewon Kasihan di sebelah utara, Kalurahan Wijirejo, Kapanewon Pandak di sebelah selatan, Kalurahan Sendangsari, Kapanewon Pajangan di sisi barat, dan Kalurahan Ringinharjo serta Kalurahan Bantul, Kapanewon Bantul pada sisi timur (Annisa dan Maula, 2022). Kalurahan Guwosari memiliki 15 wilayah padukuhan yakni Dukuh Kembangputihan, Dukuh Kentolan Lor, Dukuh Kentolan Kidul, Dukuh Gandekan, Dukuh Dukuh, Dukuh Iroyudan, Dukuh Kadisono, Dukuh Kembanggede, Dukuh Karangber, Dukuh Santan, Dukuh Kalakijo, Dukuh Kedung, Dukuh Bungsing, Dukuh Watugedug, dan Dukuh Pringgading (Prawita dan Jayanti, 2023).

Kalurahan Guwosari dibentuk dari penggabungan 2 desa yaitu Desa Selarong dan Desa Iroyudan, berdasarkan perintah Gubernur D.I. Yogyakarta pada bulan Oktober tahun 1947. Guwosari merupakan penamaan wilayah yang ada di sekitar Goa Selarong yang menjadi icon di daerah tersebut, sehingga diadopsi sebagai nama kalurahan yang baru terbentuk tersebut. Wilayah Kalurahan Guwosari diklasterisasi menjadi 5 kawasan berdasarkan karakteristiknya, yaitu kawasan pertanian, kawasan pusat pemerintahan, kawasan kerajinan, kawasan wisata kuliner ingkung, dan kawasan peternakan (Aminah dan Nasution, 2022). Kalurahan Guwosari memiliki ragam potensi ekonomi pada berbagai sektor, meliputi sektor pariwisata, sektor pertanian, sektor peternakan, sektor perikanan, dan industri kecil (Annisa dan Maula, 2022). Kalurahan Guwosari memiliki potensialitas yang tinggi dalam pengembangan sektor pariwisata mengingat bentang alam geografisnya yang menarik, juga menyimpan narasi sejarah peninggalan klasik (Hindu – Buddha) maupun peninggalan kolonial yang belum cukup tereksplorasi (Perdana dkk, 2024).

Pada tahun 2024 Desa Guwosari ditetapkan sebagai Desa Budaya berdasarkan ketetapan dari Gubernur D.I. Yogyakarta.

Desa budaya merupakan bentuk konkrit dari pelestarian aset budaya, sebagai wahana bagi komunitas masyarakat yang melakukan aktivitas budaya sebagai ekspresi atas sistem kepercayaan (religi), sistem kesenian, sistem mata pencaharian, sistem teknologi, sistem komunikasi, sistem sosial, dan sistem lingkungan, tata ruang, dan arsitektur melalui aktualisasi kekayaan potensi budaya serta konservasi kekayaan budaya yang dimilikinya (Triwardani dan Rochayanti, 2014), terutama dalam wujud adat dan tradisi, seni pertunjukan, kerajinan, dan tata ruang dan arsitektural (Atmoko, 2018). Melalui ketetapan tersebut Desa Guwosari telah menjadi desa pelestari budaya seperti tradisi jawa, kuliner jawa, kerajinan jawa, bahasa jawa, juga aksara jawa dalam kehidupan sehari-hari, serta beberapa benda atau bangunan cagar budaya dengan icon budaya Goa Selarong.

Deskripsi Temuan

a. Pengelolaan Wisata Goa Selarong

Goa Selarong merupakan objek wisata yang dikelola oleh Pemerintah Kabupaten Bantul melalui Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul, dengan tetap melibatkan masyarakat dalam pengelolaannya. Pengelolaan wisata di Goa Selarong pada awalnya dilakukan oleh masyarakat

Kalurahan Guwosari dalam wadah Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Namun seiring berjalannya waktu, Pemerintah Kabupaten Bantul mengambil alih pengelolaan wisata di Goa Selarong agar pembangunan wisata bisa lebih diakselerasikan. Pengambilalih-kelolaan tersebut tidak serta merta menyingkirkan peran masyarakat, karena pemerintah masih mempertahankan tata kelola wisata di Goa Selarong dengan tetap menggunakan seluruh personil pengelola sesuai dengan peran yang diemban sebelumnya. Bahkan beberapa pengelola wisata diangkat statusnya sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN) Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul. Meskipun pengelolaan wisata Goa Selarong dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul, akan tetapi porsi manfaat ekonomi tetap bisa dirasakan oleh Pemerintah Kalurahan serta masyarakat Guwosari dalam bentuk bagi hasil retribusi. Model pengelolaan kolaboratif antara pemerintah dengan masyarakat akan lebih memberikan jaminan keberhasilan pengelolaan wisata berbasis masyarakat. Kolaborasi antara masyarakat dengan pemerintah menjadi faktor penting penunjang keberhasilan pembangunan wisata yang akan memudahkan dalam pembahasan kepariwisataan maupun pembangunan yang mengarah pada peningkatan keberhasilan

suatu aktivitas wisata (Setiawan dan Saefulloh, 2019).

Grebeg Selarong menjadi agenda wisata yang rutin diselenggarakan sebagai *event* di Goa Selarong. Grebeg Selarong pada awalnya merupakan upaya masyarakat untuk menggali nilai sejarah di seputar Goa Selarong, yang kemudian ditampilkan sebagai bentuk kegiatan yang diharapkan akan terus bertahan dan menjadi tradisi. Grebeg Selarong mulai diselenggarakan pada tahun 2005, dan menjadi agenda rutin setiap 5 tahunan, dengan acara grebeg sederhana yang dilaksanakan pada setiap tahunnya. Acara Grebeg Selarong dilakukan dengan mengarak gunung oleh kelompok masyarakat dari 15 padukuhan di Kalurahan Guwosari, dengan mengenakan seragam keprajuritan khas mataraman. Penyelenggaraan acara yang dikemas atraktif membuat Grebeg Selarong menjadi magnet bagi masyarakat luas untuk datang ke Goa Selarong dan menikmati acara Grebeg Selarong. Realita tersebut pada akhirnya masyarakat sepakat untuk menjadikan Grebeg Selarong sebagai sajian penunjang aktivitas wisata di Goa Selarong. Penyelenggaraan *event* memiliki nilai strategis dalam upaya memacu peningkatan kunjungan wisatawan (Lestari dkk, 2025), melalui peningkatan keputusan berkunjung

wisatawan (Detmuliati dan Pratama, 2024), sehingga turut memperkuat peran pelaku usaha lokal masyarakat.

Grebeg Selarong pada awalnya diselenggarakan di bulan Juli. Akan tetapi mulai tahun 2025 ini, pelaksanaan acara Grebeg Selarong akan dilakukan pada momen hari jadi Kalurahan Guwosari yaitu bulan Oktober. Grebeg Selarong belum menjadi *event* wisata daerah oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul, sehingga penyelenggaraannya saat ini masih mengandalkan swadaya masyarakat. Namun demikian, proses agar Grebeg Selarong bisa masuk dalam kalender *event* wisata daerah sedang ditempuh. Hal tersebut dilakukan agar Grebeg Selarong bisa mendapatkan porsi anggaran dari pemerintah daerah, sehingga diharapkan bisa meningkatkan kemeriahan acara serta mengakselerasi promosi hingga menjangkau pasar-pasar potensial wisatawan secara lebih luas.

b. Profil Wisatawan Goa Selarong

Goa Selarong dikunjungi oleh 18.589 wisatawan pada tahun 2023 berdasarkan publikasi Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul. Pada awal tahun 2025 tepatnya bulan Januari, angka statistik wisatawan di Goa Selarong mencapai jumlah 1.096 wisatawan seperti yang termuat di portal berita nasional

berdasarkan keterangan personil Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul. Jumlah wisatawan yang cukup tinggi pada awal tahun disebabkan karena ada beberapa hari libur nasional, bahkan libur panjang pada bulan tersebut. Namun angka statistik jumlah wisatawan di Goa Selarong berangsur-angsur mengalami penurunan. Saat penelitian dilangsungkan pada hari Minggu, hanya dijumpai sebanyak 20 wisatawan yang berkunjung dari pagi sampai dengan sore hari. Wisatawan datang dalam komposisi rombongan berjumlah sedikit dalam kisaran 2 – 5 orang, bahkan beberapa diantaranya datang sendiri.

Usia wisatawan di Goa Selarong saat diselenggarakan penelitian berada pada kisaran usia 25 – 45 tahun. Portofolio usia tersebut menunjukkan bahwa wisatawan Goa Selarong berada pada usia matang, yang sudah lepas dari usia belajar dan telah memasuki usia kerja. Kondisi tersebut memiliki keterkaitan erat dengan tipe berwisata dari wisatawan yang datang dalam kelompok berjumlah kecil. Wisatawan usia matang memiliki kecenderungan untuk berwisata secara lebih intim dengan hanya bersama teman dekat atau keluarga saja. Hal tersebut berbeda dengan karakter wisatawan usia remaja yang mempunyai tendensi untuk berwisata secara rombongan dalam jumlah

cukup besar (Ahmad dan Sigarete, 2018), dengan motivasi untuk mendatangi tempat-tempat baru yang belum mapan yang dianggap menarik (Dwiputra, 2013).

Wisatawan Goa Selarong masih didominasi oleh wisatawan lokal dari sekitar wilayah D.I. Yogyakarta. Hasil wawancara dengan wisatawan menunjukkan bahwa hampir semua wisatawan yang berkunjung saat penelitian diselenggarakan merupakan warga Yogyakarta. Terdapat 1 wisatawan yang memiliki domisili asal Jawa Timur, namun bekerja dan tinggal di Yogyakarta. Fakta tersebut menunjukkan bahwa lingkup wisatawan Goa Selarong masih dalam wilayah lokal. Hal tersebut membuat daya jangkau wisatawan Goa Selarong juga sangat terbatas. Kondisi tersebut berimplikasi pada keberlanjutan usaha pengelolaan wisata di Goa Selarong. Ketika daya jangkau objek wisata hanya pada wisatawan lokal, maka objek wisata menjadi cepat jenuh sehingga aktivitas wisata akan menurun seiring dengan penurunan jumlah wisatawan. Segmentasi wisatawan berdasarkan indikasi geografis berpotensi menjadi salah satu elemen penting penunjang keberhasilan pengembangan wisata yang kemudian disesuaikan dengan preferensi berwisata segmen wisatawan potensial yang disasar (Dewi dkk, 2023).

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pengelola wisata Goa Selarong untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, salah satunya adalah dengan penyelenggaraan rutin *event* 3 bulanan. Pada *event* tersebut, pengelola menampilkan kesenian lokal yang ada di Kalurahan Guwosari, serta berbagai perlombaan seperti melukis dan menggambar. Penyelenggaraan *event* diharapkan menjadi pemecah kejenuhan atraktivitas pada objek wisata sehingga akan menjaga gairah wisatawan untuk tetap datang ke objek. *Event* wisata memiliki peran dalam meningkatkan keputusan berkunjung para calon wisatawan (Detmuliati dan Pratama, 2024), sekaligus sarana apembentukan citra positif objek wisata (Fransisca, 2021) sehingga menjadi strategi yang bisa diandalkan untuk memicu peningkatan kunjungan wisatawan (Lestari dkk, 2025).

c. Motivasi Berwisata Wisatawan Goa Selarong

Goa Selarong masih dikonotasikan sebagai objek wisata alam. Hal tersebut divalidasi oleh wisatawan saat dilakukan wawancara, yang menyampaikan bahwa mereka lebih tertarik pada objek-objek alam sekitar Goa Selarong seperti air terjun dan suasana lingkungan sekitar objek yang dianggap asri. Hal tersebut sebenarnya

menjadi peluang tersendiri bagi pengembangan objek Goa Selarong karena hasil tersebut mengindikasikan bahwa atraktivitas alam yang ada di sekitar goa cukup kuat dan dikenal oleh masyarakat, disamping citra utama Goa Selarong sebagai objek wisata budaya. Wisatawan usia matang memiliki keminatan untuk menikmati suasana alam (Dwiputra, 2013), sebagai pelarian atas rutinitas kerja sehari-hari yang berdampak pada kejenuhan. Wisatawan Goa Selarong hanya datang mampir saja karena kebetulan lewat atau berkegiatan di dekat objek. Kondisi tersebut menunjukkan fakta bahwa objek Goa Selarong belum menjadi tujuan utama wisatawan yang ada saat ini. Konektivitas dengan objek-objek wisata sekitar yang memiliki magnet kuat untuk menggaet wisatawan menjadi salah satu opsi strategis untuk pengembangan Goa Selarong. Strategi integrasi objek-objek wisata dalam satu kawasan menjadi kunci dalam upaya heterogenisasi atraksi dalam wilayah yang berdekatan (Darmawan dkk, 2021).

Wisatawan yang ada di Goa Selarong menjadikan atraktivitas alam sebagai motivasi utama, dan datang hanya untuk menikmati sajian alamnya. Wisatawan tidak banyak mengetahui unsur-unsur sejarah dan budaya yang melekat pada Goa Selarong, dan hanya mengenal sekilas tentang hubungan

sejarah antara Pangeran Diponegoro dan Goa Selarong. Namun demikian, beberapa wisatawan Goa Selarong merupakan jenis wisatawan spesifik yang datang untuk tujuan-tujuan yang benar-benar khusus. Wisatawan jenis khusus tersebut biasanya datang untuk “ngalap berkah”, yaitu bahasa komunikasi yang dilakukan dalam bentuk ritual, dengan kegiatan seperti meditasi, membaca do’a dan mantra, serta menyediakan sesaji pada situs yang dianggap memiliki nilai mistik (Setiawati dan Safitri, 2018). Wisatawan biasanya datang pada waktu-waktu tertentu yang dianggap waktu mujarab, dengan paling banyak datang saat menjelang pemilihan umum. Aktivitas wisata khusus di Goa Selarong ini biasanya diselenggarakan dengan cara bermalam di lokasi melakukan semedi. Hal tersebut menunjukkan bahwa untuk segmen wisatawan khusus ini, lama berwisata dari para wisatawan di Goa Selarong cukup tinggi, dan menjadi potensi ekonomi yang bisa ditangkap serta dikembangkan.

Goa Selarong dan Wisata Pilgrim

a. Goa Selarong dan Jejak Pangeran Diponegoro

Goa Selarong memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan sejarah dan jejak salah satu Pahlawan Nasional yaitu Pangeran Diponegoro. Goa yang saat ini disebut

dengan Goa Selarong memiliki nama asal yaitu Goa Secang. Nama Selarong berasal dari identitas keluarga Kerajaan Mataram bernama Pangeran Arya Selarong, yang merupakan putra Sultan Hanyakrawati, raja kedua Mataram dengan permaisuri bernama Ratu Tulang Ayu. Seiring dengan pergantian pemimpin kerajaan, terjadi selisih paham antara Pangeran Arya Selarong dengan raja pada waktu itu yakni Amangkurat I. Perselisihan tersebut membuat Pangeran Arya Selarong pergi dari lingkungan istana dan mengasingkan diri ke sebuah desa untuk mendirikan pesantren. Nama Selarong dijadikan sebagai penamaan desa tersebut, dan goa yang ada di wilayah desa juga berubah nama secara tidak resmi menjadi Goa Selarong. Terdapat 2 goa utama di kawasan Goa Selarong yang dikenal dengan nama Goa Kakung dan Goa Putri.

Pada beberapa versi cerita, Goa Selarong disebut sebagai tempat persembunyian dari Pangeran Diponegoro. Namun sebenarnya Goa Selarong bukan tempat persembunyian Pangeran Diponegoro, melainkan sebuah pemukiman warga. Selarong merupakan sebuah desa yang sudah dipersiapkan oleh Pangeran Diponegoro sebagai tempat untuk berkumpul dengan beberapa bangsawan keraton guna menyusun strategi melawan penjajahan

Belanda (Dewi dkk, 2020). Pangeran Diponegoro tidak melarikan diri ke Goa Selarong, tetapi berpindah ke wilayah pemukiman yang ada di sekitar Goa Selarong untuk lebih mendekatkan diri kepada pencipta. Pangeran Diponegoro melakukan penataan baik tata letak maupun arsitektural di wilayah Selarong setelah mendapatkan status *Pilungguh* pada bulan Juli tahun 1812, dan sang pangeran sering menghabiskan waktu di wilayah tersebut terutama saat bulan puasa untuk bermeditasi dan menyelenggarakan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa di sebuah batu yang bernama Ambarmoyo yang berada di dalam Goa Secang (Bukhori, 2021). Selama melaksanakan ibadah puasa di Goa Selarong, Pangeran Diponegoro ditemani oleh beberapa pengikutnya untuk menyiapkan segala macam kebutuhan termasuk kebutuhan makan yang disiapkan dari dapur yang dibangun disekitar goa (Carey, 2014).

Goa Selarong menjadi pusat kedua pergerakan pasukan Pangeran Diponegoro selama berlangsungnya Perang Jawa yang mengadopsi teknik perang model gerilya, dari pusat pergerakan sebelumnya yang berada di Kalisoko (Warto, 2016). Bebarapa sumber menggambarkan bahwa pernah terjadi pertempuran kecil antara pasukan Pangeran Diponegoro yang membawa

bendera bergambar Erucakra (dua anak panah bersilang dan sebuah cakram) dengan pasukan Belanda yang terjadi di Goa Selarong (Carey, 2007). Goa Selarong menjadi saksi dari diproklamirkannya perang sabil oleh Pangeran Diponegoro yang kemudian menarik simpati banyak tokoh agama untuk bergabung bersama (Siregar dan Kurniawati, 2023).

b. Potensi Pengembangan Wisata Pilgrim Goa Selarong

Wisata pilgrim adalah jenis perjalanan wisata yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mengunjungi tempat-tempat suci yang memiliki makna keagamaan atau spiritual, yang didorong oleh motif-motif religius, seperti ingin melakukan ritual keagamaan, mencari keberkahan, atau mendekatkan diri kepada Tuhan, dengan melibatkan pengalaman spiritual dan transformasi pribadi, di mana wisatawan tidak hanya berwisata untuk tujuan rekreasi, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan spiritual dan iman mereka (Jongmeewasin, 2016). Wisata pilgrim merupakan kegiatan wisata yang bertujuan untuk mengunjungi tempat-tempat suci atau situs yang memiliki makna religius (Chen et al, 2024), yang saat ini menjadi salah satu konsep wisata potensial ditinjau dari karakteristik masyarakat Indonesia yang memiliki tradisi

berziarah untuk menghormati tokoh-tokoh yang memiliki peran penting baik dalam persebaran agama maupun dalam sejarah masyarakat (Beriansyah dan Qitbiyah, 2021), dengan tujuan umum adalah untuk *ngalap berkah* (Indrawati dkk, 2018), baik berkah dalam konotasi ekonomi maupun berkah dalam makna politik (Masduki, 2015).

Diversifikasi atraksi wisata pilgrim Goa Selarong hendaknya memperhatikan tingkatan budaya, sejarah, dan ekonomi daerah tujuan wisata (Mill, 2000), serta mengupayakan pengembangan yang berwawasan lingkungan (Thalia dan Sugiarti, 2011). Secara umum, keberhasilan pengembangan konsep wisata pilgrim di Goa Selarong sangat ditentukan oleh unsur atraksi, aksesibilitas, dan amenities (Ridwan, 2012), yang dalam pelaksanaannya juga akan dipengaruhi oleh keunggulan komparatif, aglomerasi, juga biaya transportasi (Nugroho

dan Dahuri, 2012). Selain itu, faktor promosi dan inovasi (Wulandari dkk, 2023), juga dukungan dari sumber daya lokal (Anwar, 2019) serta otentisitas dan identitas budaya (Chen et al, 2024) dalam wujud kerajinan maupun kuliner lokal (Suarez et al, 2025) menjadi hal yang berpengaruh terhadap keputusan berwisata wisatawan jenis wisata pilgrim. Oleh karena itu pengembangan wisata pilgrim Goa Selarong harus memperhatikan unsur sakral yang menjadi citra khas komponen religi dan unsur profan meliputi unsur-unsur pariwisata seperti atraktivitas, aksesibilitas, dan amenities (Nanggong et al, 2022) melalui kombinasi dalam wujud sakral-profan (Mujibuddin, 2024). Potensi pengembangan wisata pilgrim di Goa Selarong diidentifikasi berdasarkan pada beberapa elemen seperti dalam tabel dibawah ini.

Tabel 1. Elemen Pengembangan Wisata Pilgrim Goa Selarong

No	Elemen	Potensi Goa Selarong
1.	Nilai Religius dan Simbolis	Goa Selarong yang menjadi tempat bagi Pangeran Diponegoro untuk bermeditasi dan berdo'a kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2.	Keaslian dan Kesucian Objek	Goa Selarong merupakan situs goa yang terbentuk secara alamiah sehingga masih menyimpan citra originalitas yang tinggi. Namun Goa Selarong bukan objek yang dianggap sakral atau suci.
3.	Fasilitas Ritual dan Keagamaan	Goa Selarong belum memiliki fasilitas pendukung ritual yang mencukupi seperti tempat bersuci, ruang doa, maupun fasilitas penunjang peribadatan lainnya.
4.	Daya Tarik Budaya dan Sejarah	Goa Selarong memiliki narasi sejarah yang erat dengan peristiwa Perang Jawa tahun 1785 – 1855 dalam

	perjuangan Pangeran Diponegoro. Selain itu juga memiliki agenda <i>event</i> budaya dalam wujud Grebeg Selarong yang diselenggarakan setiap 5 tahun sekali.
5. Dukungan Lingkungan	Goa Selarong memiliki lingkungan alam yang masih asri, dengan atraktivitas alam tambahan dalam wujud air terjun.

Diadopsi dari Jongmeewasin, 2016.

Wisata pilgrim memiliki ceruk pasar yang sangat potensial, namun sejauh ini pengembangannya masih sangat terbatas (Nanggong et al, 2022). Pada konsep wisata pilgrim, terdapat wisatawan jenis eksistensial yaitu mereka yang memiliki kebutuhan spiritual yang mendalam sehingga aktivitas wisata dimaknai sebagai bentuk religiusitas sehingga seringkali melakukan aktivitas wisata dalam durasi waktu yang panjang, serta wisatawan jenis rekreasional yang lebih mengedepankan upaya menghibur diri sehingga memaknai perjalanan pilgrim hanya sebagai aktivitas rekreasi (Biroli dkk, 2015). Potensialitas yang ada pada objek Goa Selarong sangat menunjang dalam upaya diversifikasi atraktivitas objek untuk meningkatkan kunjungan wisatawan sekaligus memperbesar manfaat yang mungkin bisa dihasilkan dari kegiatan pengelolaan wisata.

KESIMPULAN

Goa Selarong memiliki ceruk pasar yang cukup luas dengan wisatawan konvensional yang datang untuk menikmati

alam, serta wisatawan khusus yang datang untuk melaksanakan ritual berbasis kepercayaan mistik, juga wisatawan yang memadati objek saat acara Grebeg Selarong. Namun demikian, wisatawan yang ada hanya bersifat temporer dan musiman, dengan hanya sebagian kecil wisatawan saja yang secara kontinyu datang untuk menikmati alam. Konsep wisata pilgrim bisa menjadi alternatif dalam menjaga gairah aktivitas wisata karena objek Goa Selarong memiliki elemen nilai religius dan simbolis, keaslian, daya tarik sejarah dan budaya, serta dukungan lingkungan alam sekitar yang sangat mumpuni. Fasilitas untuk kegiatan yang bersifat peribadatan khas wisata pilgrim menjadi elemen yang perlu mendapatkan perbaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, H. dan B. G. Sigarete. 2018. Preferensi mahasiswa dalam berwisata: studi kasus mahasiswa Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo (STIPRAM), Yogyakarta. *Jurnal Kepariwisata*, vol 12 (1): 55 – 64.
- Aminah dan F. G. A. Nasution. 2022. Kepemimpinan millennial dan

- dampaknya terhadap transformasi sosial desa. *Governabilitas*, vol 3 (1): 35 – 49.
- Annisa, N. N. dan D. I. Maula. 2022. Potensi ekonomi guwosari menjadi kalurahan mandiri melalui maggot (studi kasus Kalurahan Guwosari Kapanewon Pajangan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, vol 12 (2): 127 – 134.
- Anwar, M. A. 2019. Kajian pengembangan wisata religi di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, vol 14: 179 – 190.
- Atmoko, T. P. H. 2018. Implementasi kebijakan desa budaya dalam melestarikan budaya lokal di Desa Sendangmulyo, Minggir, Sleman. *Jurnal Media Wisata*, vol 16 (1): 662 – 673.
- Beriansyah, A. dan M. Qibtiyah. 2021. Peran Pemerintah Kota Palembang dalam mengembangkan ziarah sebagai wisata religi. *Jurnal Trias Politika*, 5: 93 – 104.
- Biroli, A., D. T. Kartono, dan A. Demartoto. 2015. Rasionalitas wisatawan wisata *pilgrim* (studi fenomenologi terhadap wisatawan di kawasan wisata pilgrim Desa Gunungpring, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang). *Jurnal Analisa Sosiologi*, vol 4 (2): 98 – 114.
- Bukhori, M. 2021. Diponegoro dan Alam: Sekilas mengenai hidup Ekologis pada Tatanan Lama Jawa (1785-1855). *Kepustakaan Populer Gramedia*, Jakarta.
- Carey, P. 2007. *The Power of Prophecy; Prince Dipanagara and The End of an Old Order in Java, 1785-1855*. KITLV Pres, Leiden.
- Carey, P. 2014. A Mischievous young rogue and a dwarf: reflections on the role of the panakawan in the age of prince diponegoro (1785-1855). *Indonesian Journal of Disability Studies*, vol 1 (1): 71 – 75.
- Chen, H., S. Xu, R. Law, and M. Zhang. 2024. Ritual in tourism: evolution, progress, and future prospects. *Tourism Management Perspective*, vol 52: 1 – 10.
- Darmawan, H., D. Noerdjamal, A. K. Adonis, F. Y. Putri, H. D. Ainunnajah, M. I. Almayda, dan R. Subianto. 2021. Strategi pariwisata terintegrasi berbasis sentralitas spasial pada desa wisata di Kabupaten Sleman. *Jurnal Barista*, vol 8 (2): 78 – 95.
- Detmuliati, A. dan H. F. Pratama. 2024. Pengaruh event pariwisata dalam keputusan berkunjung di Desa Wisata Sungsang-Sumatera Selatan. *Jurnal Aplikasi Manajemen dan Bisnis*, vol 4 (2): 50 – 63.
- Dewi, R., Musdawina, Z. Ahmady, H. R. Musdalifah, dan S. Sakir. 2023. Strategi manajemen pemasaran destinasi pariwisata berkelanjutan: suatu kajian literatur. *Jurnal Bisnismen*, vol 5 (3): 68 – 79.
- Dewi, V. M., W. Hartanto, dan R. P. N. Puji. 2020. Pangeran Diponegoro dalam Perang Jawa 1825-1830. *Jurnal Sindang*, vol 2 (2): 147 – 158.
- Dwiputra, R. 2013. Preferensi wisatawan terhadap sarana wisata di kawasan wisata alam erupsi Merapi. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, vol 24 (1): 35 – 48.

- Fransisca, M. 2021. Komunikasi pemasaran dalam meningkatkan kunjungan wisatawan. *Jurnal Signal*, vol 9 (1): 14 – 24.
- Indrawati, Nurhasan, dan A. Mthali'in. 2018. Motivasi wisata ziarah dan potensi pengembangannya menjadi wisata halal di Desa Majasto Kabupaten Sukoharjo. *Arcade Jurnal Arsitektur*, vol 2: 88 – 94.
- Jongmeewasin, S. 2016. Religious tourism, pilgrimage, and cultural tourism. 6th national and international graduate study conference.
- Lestari, A. E., Fitriatun, J. Jannah, R. M. Widayat. 2025. Pengaruh event pariwisata lokal terhadap peningkatan kunjungan wisatawan di NTB. *Jurnal Pedamas* 3 (4): 1248 – 1261.
- Masduki, A. 2015. Ziarah wali di Indonesia dalam perspektif pilgrime studies. *Religio: Jurnal Studi Agama-agama*, vol 5: 167 – 189.
- Mill, R. C. 2000. *Tourism: The International Business*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Moleong, L. J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Mujibuddin, M. 2024. Motif ziarah makam Brawijaya V dalam perspektif pilgrimate. *Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, vol 3: 331 – 346
- Nanggong, A., P. R. Hiola, and S. Pakaya. 2022. The experience and religiosity toward torist satisfaction: the case of umroh pilgrimage. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, vol 5: 209 – 218.
- Nugroho, I. dan R. Dahuri. 2012. *Pembangunan Wilayah: Perspektif Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan*. LP3ES, Jakarta.
- pelestarian budaya lokal. *Jurnal Reformasi*, vol 4 (2): 102 – 110.
- Perdana, A. S., T. Y. T. Kusuma, I. Z. Apri, M. Yuniati, M. Wildan, A. Shalahudin, D. N. Istiqomah, M. Tiddad, S. A. Syaniah, N. Shobiha, A. A. Zahra, T. W. Muslim, dan M. Iqbaal. 2024. *Proceeding 3rd Assistance in developing tourist destinations based on sustainable tourism. Annual Conference on Community Engagement for Peaceful Transformation*, UIN Sunan Kalijogo. pp: 592 – 604.
- Prawita, E. dan A. M. Jayanti. 2023. Penguatan ketahanan keluarga melalui komunikasi efektif di Desa Guwosari Bantul. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol 4 (1): 71 – 78.
- Raharjo, T.P., S. Suminar, S. E. Winarti, dan H. Saptaningtyas. 2021. Musyawarah rencana pembangunan desa formalistik di Desa Guwosari dan Sendangsari Kecamatan Pajangan Kabupaten Bantul. *Jurnal Masyarakat dan Desa*, vol 1 (1): 51 – 67.
- Ridwan, M. 2012. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Softmedia, Medan.
- Setiawan, F. dan A. Saefulloh. (2019). *Kolaborasi yang Dilaksanakan di Kawasan Wisata Dermaga Kereng Bangkirai Kota Palangkaraya*. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan*, vol 10: 71 – 80. <https://doi.org/10.23960/administratio.v10i2.95>.
- Setiawati, R. dan K. A. Safitri. 2018. Bahasa pada komunikasi ritual ziarah ngalap

- berkah di kawasan wisata Gunung Kemukus Sragen Jawa Tengah. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, vol 1 (1): 21 – 31.
- Siregar, I. dan W. Kurniawati. 2023. Pangeran Diponegoro pahlawan nasional dalam novel Remy Sylado sebagai sumber belajar sejarah. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, vol 13 (1): 257 – 263.
- Suarez, M. A., E. L. Salas, I. C. Franco, and A. A. Sousa. 2025. Towards a methodology of good practices for heritage-led rural regeneration: from the main paths to the surrounding areas. *Cities*, vol 161: 1 – 14.
- Thalia, Z. dan R. Sugiyarti. 2011. Pengembangan wisata budaya berbasis wisata ziarah sebagai wisata minat khusus di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Penelitian Humaniora*, vol 12: 91 – 99.
- Triwardani, R. dan C. Rochayanti. 2014. Implementasi kebijakan desa budaya dalam upaya
- Wardiyanta. 2006. *Metode Penelitian Pariwisata*. Andi, Yogyakarta.
- Warto. 2016. Pewarisan nilai kepahlawanan Pangeran Diponegoro dalam Perang Jawa. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, vol 40 (3): 217 – 226.
- Wulandari, A., H. Junaidi, and Maftukhasolikhah. 2023. Halal travel desicion analisis (case study: visitor to pilgrimage tourism at PringsewuDistrict. *Iqtishodia, Jurnal Ekonomi Syariah*, vol 8: 1 – 7.